

**ASPEK-ASPEK *AL-RA'Y*
DALAM KITAB *TAFSIR AL-BAHR AL-MUHIT*
KARYA ABU HAYYAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh :

**ANDIK SETIYAWAN
NIM. 01530732**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
Afdawaiza, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Sdr. Andik Setiyawan
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, 06 Agustus 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

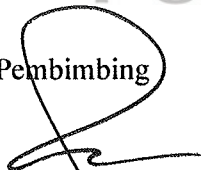
Nama : Andik Setiyawan
NIM : 01530732
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : Aspek-aspek *al-Ra'y* dalam Kitab *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ*
Karya Abū Ḥayyān

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

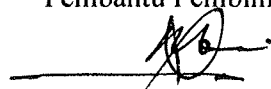
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

Pembantu Pembimbing



Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150291984



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00/9/1482/2006

Skripsi dengan judul: Aspek-aspek *al-Ra'y* dalam Kitab *Tafsir al-Bahr al-Muhit*
Karya Abū Ḥayyān

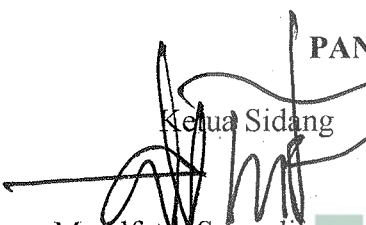
Diajukan oleh:

1. Nama : Andik Setiyawan
2. NIM : 01530732
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

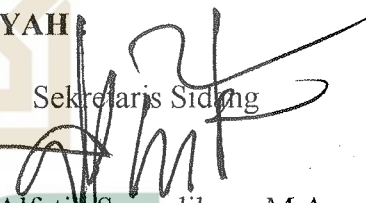
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal : 22 Agustus 2006 dengan nilai 88,75/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

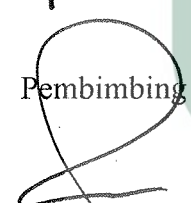
Ketua Sidang


M. Alfath Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206


Sekretaris Sidang


M. Alfath Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206


Pembimbing


Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
NIP. 150259570


Pembantu Pembimbing

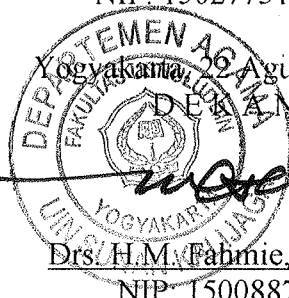

Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150291984

Penguji I


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Penguji II


Inayah Rahmanyah, S.Ag, M.Hum
NIP. 150277318



Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

HALAMAN MOTTO

**...katakanlah: “apakah Allah telah memberikan izin kepadamu ataukah kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?
(Yunus: 59)**

**Dan, janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,...
(al-Israa': 36)**

**...Dia mengetahui yang di daratan dan di lautan,
dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula),
dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi
dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering,
melainkan tertulis dalam kitab yang nyata
(al-An'am: 59)**

**..Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah
Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya...
(al-Zumar: 53)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Kagem Bapak Ibu
Mbak Titik, Dik Kiki, Mas To, Alfi
Dialeng Rochana
Semoga Ridha Allah dan Syafaat Rasulullah atas Kita Semua**

ABSTRAK

Corak penafsiran al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'y*. Para ulama '*ulūm al-Qur'an*' tidak meragukan eksistensi *tafsir bi al-ma'sur*, akan tetapi sebaliknya, mereka berbeda pendapat untuk *tafsir bi al-ra'y*. Sebagian ulama menolak dengan dasar hadis Rasulullah SAW. dan sebagian lain menerimanya dengan berbagai argumentasi dan urgensi masyarakat atas problematika kehidupan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian yang membahas masalah *tafsir bi al-ra'y* ini secara komprehensif. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melihat kembali model-model penafsiran *bi al-ra'y* pada masa dimana kriteria dan kebolehannya diperdebatkan. Dalam suasana kontroversi tersebut kitab *tafsir al-Bahr al-Muhit* adalah satu di antara kitab tafsir yang di klaim terpuji (*al-mahmūd*).

Penelitian ini berusaha mendapatkan sebuah potret model penafsiran *bi al-ra'y* yang tidak menyimpang dari kriteria yang ditetapkan oleh para ulama. Tujuan ini akan dicapai dengan mendeteksi aspek-aspek *al-ra'y* yang terdapat dalam kitab tafsir ini dan kemudian implikasi yang muncul dari aspek-aspek *al-ra'y* tersebut, dalam rangka menjajagi subyektifitas mufassir dan mendeteksi penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis peneliti berupaya mendeskripsikan corak penafsiran *bi al-ra'y* *Tafsir al-Bahr al-Muhit* dan implikasinya terhadap penafsiran untuk melihat keterpengaruhan Abū Ḥayyān oleh situasi kesejarahan dan suasana yang melingkupinya,

Hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa corak penafsiran *bi al-ra'y* Abū Ḥayyān sangat dipengaruhi oleh latar-belakang keilmuannya di bidang Bahasa Arab. Tidak heran kemudian jika jumlah porsi terbanyak kajian tafsir Abū Ḥayyān adalah bahasa khususnya kaidah bahasa. Telaahan penulis mendapatkan setidaknya terdapat dua tujuan yang ingin dicapai Abū Ḥayyān dengan jumlah porsi ini, yaitu mencari sisi pemaknaan terhadap satu lafaz dan membantah kritik al-Zamakhshari dan Ibn 'Atiyyah atas ketidak-sepakatan mereka pada *qirā'at mashūrah* yang mereka uraikan dalam kitab tafsir mereka. Pada al-Qur'an surat al-An'am ayat 137 misalnya, menurut al-Zamakhshari bentuk semacam (sesuai qira'at Ibn 'Amir) ini hanya tepat untuk sebuah prosa dan tidak untuk al-Qur'an yang merupakan mu'jizat dengan keindahan dan keanggunan susunan kalimatnya. Pada hakekatnya kaidah bahasa dan qira'at merupakan dua kajian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, di mana pada dasarnya salah satu syarat diterimanya qira'at adalah keserasian pada satu segi kaidah bahasa, walaupun tidak mutlak.

Tidak berbeda dengan kebanyakan tafsir pada zamannya, Abū Ḥayyān juga tidak lepas dari membahas segi lain pada satu ayat dengan melihat konteks ayat seperti ayat terkait dengan fikih, kesehatan, astronomi dan juga mengutip pendapat-pendapat tokoh-tokoh ahli di bidangnya pada masa itu, seperti Ibn Sina dan Aristoteles dan tokoh-tokoh non-muslim yang mashur lainnya. Pada satu sisi ia mengutipnya tanpa mengkritisi, di sisi lain kutipan-kutipan tersebut ia ikuti dengan kritik-kritik, seperti pada nampak pada al-Baqarah ayat 164 atau ayat astronomi.

Nampaknya, inilah posisi *tafsir bi al-ra'y al-mahmūd* Abū Ḥayyān di mana berupaya menanggapi hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat agama saat itu. Seperti kritiknya pada al-Zamakhshari dan Ibn 'Atiyyah, kutipan-kutipannya atas para tokoh ahli dalam bidangnya dan tokoh-tokoh kontroversial pada zamannya untuk ia kritisi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ , وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ , الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah SWT. yang tiada pembicara manapun mampu meliputi segala pujian-Nya. Tiada pemikiran sejauh apapun mampu mencapai-Nya dan tiada kearifan sedalam apapun mampu menyelami hakekat-Nya. Puji-pujian yang ditujukan kepada Allah adalah pagar penjaga kelangsungan nikmat karunia-Nya.

Salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. adalah bukti ketulusan iman dalam hati. Memohon curahan rahmat atas para sahabat pilihan adalah pengakuan atas jasa kebaikan mereka.

Alhamdulillah atas berkat rahmat dan ridla Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *ASPEK-ASPEK AL-RA'Y DALAM KITAB TAFSIR AL-BAHR AL-MUHIT KARYA ABU HAYYAN*. Namun, semaksimal apapun usaha yang telah diupayakan tentunya dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Karenanya saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa partisipasi dan tidak akan terlepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Drs. H. Muhammad Fahmie, M.Hum. beserta Pembantu Dekan.
2. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Si, serta Sekretaris Jurusan, Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, atas arahan dan saran-saran sampai terselesainya skripsi ini.
3. Kedua Bapak Penasehat Akademik, Drs. H. Abdul Chaliq Muchtar dan kemudian digantikan oleh Drs. Muhammad Yusuf, M.Si, karena masa purna tugas beliau, atas nasihat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Bapak Drs. Muhammad Mansur, M.Ag, selaku pembimbing dan Bapak Afdawaiza, M.Ag, selaku pembantu pembimbing, yang dengan keluasaan hati beliau berdua meluangkan waktunya untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad, M.Ag dan Ibu Inayah Rahmadiyah, M.Hum, sebagai penguji I dan penguji II, atas bimbingannya pasca munaqasyah.
6. Pimpinan dan seluruh staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, atas pelayanan dan penyediaan buku-bukunya, di samping kondisi gedung yang mengkhawatirkan karena gempa 27 Juni 2006.
7. Bapanda Djoko Sulistijono dan Ibunda Darsih yang setiap saat tanpa henti mencurahkan kasih sayang dan melantunkan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Tidak lupa juga kepada Mbak Titik, Dik Kiki, Mas To, Alfi. atas inspirasi dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh staff pengurus PAMS (Pendidikan Anak Masjid Syuhada) Yogyakarta beserta para ustadz-ustadzah sekalian, atas kesempatannya untuk menimba pengalaman.
9. Aṣḥābī al-Maḥbūbūn Mr. NN (Udin), Om Ike (Iqbal), Om Genth (Rulie) dan Bos Kopi (Hendra), atas support dan joke-joke nya.
10. Teman-teman di kos jl. Tutul 20 Papringan, atas pengalaman yang terlalu berlebihnya, khususnya ucup dan wan kad atas pinjaman printernya.
11. Teman-teman di HMI Komfak Ushuluddin, atas pengalaman yang berharga dalam berorganisasi.
12. Teman-teman KKN, “Bang Nas, P. Joy, P. Amin, Ses Nafis, Om Afif, Ucup, Etha, Fafa, atas kebersamaannya dalam menjalani sepenggal kisah di Magelang beserta seluruh penduduk Dermo.
13. Arek-arek IMMY (Ikatan Mahasiswa Madiun di Yogyakarta). “Satu saat aku pasti merindukan kebersamaan seperti kita dulu.”
14. Seluruh teman-teman anggota kelas TH A dan B, khususnya TH C, atas kebersamaan dalam menimba ilmu dan pengalaman di Jogja.
15. Sedulur-sedulur PSHT, atas kekeluargaannya, sebuah pengalaman yang tak terlupa.
16. Mba Ayu, atas pinjaman komputernya.
17. Seluruh saudara, teman sekalian yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu, atas bantuannya dalam mengarungi dinamika kehidupan.

Akhirnya, penulis berharap dan memohon, semoga jasa dan kebaikan mereka mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. *Jazākumullāh khairan kaṣīran.*

Harapan penulis, semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis
khususnya dan pembaca pada umumnya.

Hormat kami,
Yogyakarta, 6 Agustus 2006

Andik Setiyawan
01530732



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	ze
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikmah</i>
عَالَةٌ	ditulis	'illah
الأولياء كرامة	ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
الفطر زكاة	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فَعْلٌ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	
ذَكَرَ	<i>dammah</i>	ditulis	<i>zakarā</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tanāsā</i>
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْتِكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>hainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
شَكَرْتُمْ لَنَا	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السَّمَاء	ditulis	<i>al-Samā'</i>

الشمس

ditulis

al-Syam

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

الفروض ذوى

السنة اهل

ditulis

ditulis

zawī al-furūd

ahl al-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia.....	xi
Daftar Isi	xv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Metode dan Pendekatan Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II

SEKITAR KITAB *TAFSĪR AL-BAHR AL-MUHĪT*

A. Historisitas <i>Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt</i>	20
1. Biografi Abū Ḥayyān al-Andalusī.....	20
2. Setting Sosial Abū Ḥayyān Al-Andalusī dan Situasi Yang Melingkupi.....	22
a. Islam di Andalusia dan Perkembangannya.....	23
b. Ruang Lingkup Keilmuan Abū Ḥayyān al-Andalusī.....	29
B. Karakteristik <i>Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt</i>	36
1. Penyusunan Kitab <i>Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt</i>	36
2. Referensi Keilmuan Kitab <i>Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt</i>	40
3. Sikap Abū Ḥayyān terhadap Beberapa Penafsiran.....	41

BAB III

PERKEMBANGAN WACANA *AL-RA'Y* DALAM KEILMUAN ISLAM

A. Sejarah Pertumbuhan Ilmu Agama dan Akar Munculnya <i>al-Ra'y</i>	44
B. <i>Al-Ra'y</i> dalam Kajian Ilmu Fikih.....	46

1. Hubungan antara Fikih, Ijtihad dan <i>al-Ra'y</i> ..	46
2. Ijtihad Rasulullah SAW.	50
3. Ijtihad Para Sahabat.....	52
4. Ijtihad Sahabat Setelah Meninggalnya Rasulullah SAW.	54
5. Perdebatan antara <i>Ahl al-Hadīṣ</i> dan <i>Ahl al-Ra'y</i> dalam Ilmu Fikih	58
C. <i>Al-Ra'y</i> dalam Aliran-Aliran Ilmu Kalam.....	61
1. Embrio Munculnya <i>al-Ra'y</i> dalam Aliran-Aliran Ilmu Kalam.....	61
2. <i>Al-Ra'y</i> dalam Kajian Ilmu Kalam.....	64
D. <i>Al-Ra'y</i> dalam Kajian <i>Ulūm al-Qur'ān</i>	66
1. Pengertian <i>Ulūm al-Qur'ān</i>	66
2. <i>Al-Ra'y</i> dan <i>al-Naṣṣ</i> dalam Penafsiran al-Qur'an.....	67
3. Tumpang Tindih Definisi <i>Tafsīr bi al-Ma'sūr</i> dan <i>Tafsīr bi al-Ra'y</i>	75
BAB IV	
SEPUTAR PENAFSIRAN ABŪ ḤAYYĀN AL-ANDALUSĪ	
A. Metodologi Penafsiran Abū Ḥayyān dalam Kitab <i>Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ</i>	79
1. Sistematika Penyajian Kitab.....	79
2. Metode Penafsiran.....	81
3. Pendekatan dalam Penafsiran Abū Ḥayyān.....	83
4. Sumber-sumber Penafsiran Abū Ḥayyān.....	84
5. Langkah-langkah Penafsiran Abū Ḥayyān.....	103
B. Implikasi Metode Penafsiran Bercorak Bahasa Abū Ḥayyān.....	107
C. Kritik Model Metodologi Penafsiran Corak Bahasa.....	114
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran-Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha menafsirkan al-Qur'an telah dilakukan sejak al-Qur'an diwahyukan Allah SWT. kepada Muhammad SAW. melalui perantara Jibril. Hal ini dipertegas dengan posisi Muhammad SAW. sebagai penjelas (*bayān, mubayyin*)¹ dari al-Qur'an yang turun secara berkala.² Al-Qur'an mengandung segala pokok akidah, kaidah syariat, dasar-dasar akhlak, dan menunjukkan kepada jalan yang lurus dalam berpikir dan bermu'amalah. Namun, al-Qur'an tidak merinci segala aspek yang terkait masalah-masalah itu. Tugas tersebut diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. pada waktu tertentu dan kepada akal kaum muslimin³ pada kondisi yang lain. Penafsiran Nabi Muhammad SAW. termanifestasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti; *sunnah qawliyyah*,⁴ *sunnah fi'liyyah*⁵ dan *sunnah taqrīriyyah*,⁶ penafsiran nabi tersebut masih bersifat sederhana.⁷

¹ Fahrudin Faiz menyelaraskan arti antara *bayān, tafsīr, ta'wīl, syarḥ* dan hermeneutik dari sisi terminologisnya. Fahrudin Faiz dalam kumpulan tulisan, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural* (Yogyakarta: Pan. Dies IAIN Suka ke-50 tahun 2001 dengan Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 44. Lihat juga M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 71.

² Al-Qur'an surat *al-Nahl* (16: 44) dan *al-Nahl* (16: 64), lihat dalam Abū Muḥammad al-Husain bin Mas'ūd, populer dengan al-Bagāwī al-Syāfi'i, pada kata pengantar-nya dalam kitab *Tafsīr al-Bagāwī Ma'ālim al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992), hlm. 8.

³ Yūsuf al-Qaradāwī, *Berinteraksi dengan al-Quran*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 285.

⁴ *Sunnah Qawliyyah* adalah sunnah yang berbentuk perkataan. Lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Usūl al-Ḥadīṣ: Ulūmuh wa Mustalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 18.

⁵ *Sunnah Fi'liyyah* adalah sunnah yang berbentuk perbuatan. *Ibid.*

⁶ *Sunnah Taqrīriyyah* adalah sunnah yang berbentuk keputusan. *Ibid.*

Oleh karena Nabi Muhammad SAW. tidak menafsirkan semua ayat,⁸ perbedaan dan pergeseran penafsiran, perkembangan lokalitas pada sisi realitas sosial, semakin berkembangnya kultur disamping kebutuhan masyarakat akan landasan hukum,⁹ merupakan tantangan terhadap para mufassir al-Qur'an mengembangkan dan mengolah sesuai kondisi.¹⁰ Unsur-unsur di atas selanjutnya banyak mewarnai arah perkembangan tafsir dan penafsiran.

Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an merupakan satu bahasa yang mengandung banyak makna di tiap katanya. Satu kata bisa bermakna *ṣarīḥ*, *kināyah*,¹¹ *majāz*,¹² *khāṣ*, *ʿām*, *mutlaq*, *muqayyad*, *manṭūq*, *mafḥūm* sesuai konteks kalimat. Kondisi ini membuat seseorang berbeda pandang dalam memahaminya. Menguasai bahasa beserta perangkatnya merupakan satu kewajiban bagi seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan benar.¹³

⁷ Dilihat dari segi bentuknya. Lihat Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun pustaka, 2003), hlm. 34.

⁸ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, hlm. 36.

⁹ Menurut Ignaz Goldziher, "Setiap arus pemikiran yang muncul dalam perjalanan sejarah Islam senantiasa cenderung mencari justifikasi kebenaran bagi dirinya terhadap kitab suci dan menjadikan kitabnya sebagai sandaran untuk mewujudkan kesesuaian dengan Islam dan dengan apa yang dibawa Rasulullah SAW. Lihat Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah dkk. (Yogyakarta: eLSAQ, 2003), hlm. 3.

¹⁰ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 85-86.

¹¹ *Kināyah* adalah ungkapan yang menunjukkan arti yang sudah umum berlaku atau boleh juga arti asli itu sendiri tinggi. Lihat Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemu'jizatan al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 315.

¹² *Majāz* adalah ungkapan kalimat yang bukan mengandung makna sebenarnya, karena ada hubungan tertentu yang disertai tanda-tanda yang mencegah penggunaan makna asli atau terdapat hubungan persamaan diantara keduanya. *Ibid.*, hlm. 310.

¹³ Yūsuf al-Qaradāwī, *Berinteraksi dengan*, hlm. 285-286.

Satu upaya menyentuhkan al-Qur'an dengan masyarakat adalah penafsiran. Seiring perkembangan berbagai disiplin ilmu, tafsir yang merupakan satu bentuk cerminan dari produk pemikiran dan peradaban manusia,¹⁴ otomatis tidak pernah terlepas dari determinasi (keterpengaruh) yang diakibatkan oleh perkembangan di dua bidang tersebut.

Perkembangan disiplin bahasa dan Tata Bahasa Arab mempengaruhi munculnya produk tafsir yang berciri-khasan kebahasaan. Seorang mufassir akan berpanjang lebar dalam membahas segi kebahasaan dari teks-teks al-Qur'an.¹⁵ Perkembangan pada bidang ilmiah, (penemuan-penemuan pada bidang kesehatan, teknologi dan lain-lain) memunculkan *tafsir ilmi*, pada bidang filsafat menginspirasi *tafsir falsafi*, pada bidang fikih, *tafsir fihi* dan seterusnya.

Tafsir, secara etimologi berasal dari kata "*fassara*" yang berarti keterangan (*al-bayān*),¹⁶ ada juga yang mengartikan dengan penjelasan dan keterangan (*al-īdah wa al-bayān*).¹⁷ Sedang, secara terminologi, sebagaimana yang dikatakan oleh Abū Ḥayyān dalam kitab tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīṭ* adalah ilmu yang membahas bagaimana cara melafalkan al-Qur'an serta menerangkan makna yang dimaksudnya sesuai dengan *dilālah* (petunjuk) yang *ẓāhir* sebatas kemampuan manusia.¹⁸

¹⁴ Ahmad al-Syirbasi, *Qisās al-Tafsīr* (Mesir: Dār al-Qalām, 1962), hlm. 109.

¹⁵ Diiringi dengan mulainya pengkodifikasian metodologi gramatika arab (*naḥwu*), lihat Abdul Mustaqim, *Madzāhibut Tafsīr*, hlm. 82-87.

¹⁶ Muḥammad bin Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrā'īliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (Kairo: Maktab al-Sunnah, 1408 H/ 1988 M), hlm. 25.

¹⁷ Muḥammad Ḥusain al-Ḥabībī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dār al-Fikr, 1976), hlm. 13.

¹⁸ Muḥammad bin Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrā'īliyyāt wa al-Mauḍū'āt*, hlm. 26.

Lebih gamblang al-Zarkasyī dalam *al-Burhān*-nya mengartikan tafsir dengan ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan berfungsi menjelaskan makna-makna, mengeksplorasi hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya dengan bantuan ilmu bahasa, *nahw*, *ṣarf*, ilmu *al-bayān*, *uṣūl fīkih*, *qira'āt* dan juga informasi dari *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh*.

Pada khazanah tafsir al-Qur'an dikenal *tafsīr bi al-ma'sūr* dan *tafsīr bi al-ra'y*. Pertama, *tafsīr bi al-ma'sūr* atau disebut juga *tafsīr bi al-riwāyat* atau *tafsīr bi al-naql*. Secara etimologis kata "*ma'sūr*" berasal dari kata *asara* yang berarti: (مَاتْلَهُ خَلْفَ مِنْ سَلَفِ), sesuatu yang ditransfer oleh *khalaf* (orang baru) dari *salaf* (orang terdahulu).¹⁹ Sedang, secara terminologis, menurut 'Alī al-Ṣabūnī, *tafsīr bi al-ma'sūr* adalah keterangan dalam al-Qur'an, sunnah atau ucapan sahabat yang menjelaskan maksud yang dikehendaki Allah SWT. dalam al-Qur'an.²⁰ Selanjutnya, sebuah produk penafsiran disebut *tafsīr bi al-ma'sūr* jika di dalamnya mencantumkan dan hanya mengambil sumber penafsirannya dari (baca: berkomposisikan) al-Qur'an, sunnah, *aqwāl* (statemen) sahabat dan *tābi'in*²¹ sebagai penjelasnya.

Metode penafsiran *bi al-ma'sūr* terangkai dari *tafsīr al-Qur'ān* dengan *al-Qur'ān*, *tafsīr al-Qur'ān* dengan *al-sunnah al-nabawīyyah* dan *tafsīr al-Qur'ān*

¹⁹ Muḥammad Ibn Abī Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), hlm. 5.

²⁰ Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: 'Alā al-Kutūb, 1985), hlm. 67.

²¹ *Tābi'in* adalah orang yang bertemu seorang sahabat Nabi SAW. lalu beriman dengan Nabi SAW. dan wafat dalam keadaan beriman. Muḥammad bin Alawī al-Maliki, *Mutiara Pokok Ilmu Hadis*, terj. Badruddin (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hlm. 149.

dengan statemen sahabat dan *tābi'in*.²² Kategorisasi sahabat dan *tābi'in* di posisi ini didasarkan pada legitimasi Nabi SAW.,²³ dan intensitas kebersamaan mereka dengan Nabi SAW. Hal ini dikarenakan keputusan mereka lebih dekat dengan semangat hidup semasa Nabi Muhammad SAW. Untuk statemen para sahabat yang disandarkan pada Rasulullah SAW. maka, validitas dan orisinalitas informasilah yang menjadi tolok ukur ke-*hujjah*-annya di samping usaha konfirmatif dan penyesuaian dengan kebutuhan.²⁴

Kedua, *tafsir bi al-ra'y* atau disebut juga *tafsir bi al-dirayah* (ilmu pengetahuan)²⁵ atau *tafsir bi al-ma'qul*. Sebuah tafsir dikatakan *bi al-ra'y* ketika mufassir mendasarkan ijtihadnya bukan hanya pada al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat dan *tābi'in* saja. Seorang mufassir menambahkan dalam usaha penafsirannya dengan *basic* keilmuan sebagai analisis mereka. Misalnya, seorang ahli Bahasa Arab dengan kemampuan bahasanya sebagai pisau analisis mereka.²⁶ Seorang ilmuwan dengan daya ilmiah mereka. Mayoritas mufassir kontemporer lebih cenderung pada model tafsir ini dengan maksud untuk lebih “membumikan” al-Qur'an.

²² Muḥammad bin Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt*, hlm. 44-52. Lihat juga dalam Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu al-Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1994), hlm. 482-483.

²³ Hadis “Sebaik-baik generasi adalah generasiku kemudian disusul oleh sesudahnya (sahabat), lalu disusul lagi oleh sesudahnya (*tābi'in*) dan sesudah mereka tidak lagi dinamai generasi. Lihat M. Quraish Shihab, “Membumikan” *al-Quran*, hlm. 85.

²⁴ M. Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj. Saiful Islam Jamaluddin (Surabaya: al-Ikhlās, 1983), hlm. 126-134.

²⁵ Yūsuf al-Qaradāwī, *Berinteraksi dengan*, hlm. 295.

²⁶ M. Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-Ilmu*, hlm. 164-166.

Menurut Yūsuf al-Qaradāwī, makna *al-ra'y* dalam kajian tafsir adalah ijtihad dan olah pikir serta penelitian dalam memahami al-Qur'an dalam batas pengetahuan tentang Bahasa Arab, intensitas keilmuan dan akhlak seorang mufassir.²⁷ Berbeda dengan Yūsuf al-Qaradāwī, Ibn al-Qayyim membagi makna *al-ra'y* dalam kerangka yang lebih besar ke dalam dua bagian; *Pertama*, *al-ra'y* dalam artian pendapat yang tidak beralasan semata-mata dugaan dan rekaan. *Kedua*, pendapat yang bersandarkan kepada *istidlāl* dan *istinbāt*, baik kepada *naṣṣ* atau sejumlahnya.²⁸

Definisi Yūsuf al-Qaradāwī mengindikasikan makna *al-ra'y* dalam penafsiran al-Qur'an hanya dalam kerangka positif dan baik, sedang jika terdapat usaha penafsiran yang terlepas sama sekali dari kerangka yang ia katakan dalam definisi di atas, yaitu ijtihad, olah pikir, penelitian dalam batas pengetahuan Bahasa Arab, syarat keilmuan dan akhlak, maka itu bukanlah dalam kerangka *tafsīr bi al-ra'y*. Namun, pada prakteknya Yūsuf al-Qaradāwī tetap menggunakan istilah *tafsīr bi al-ra'yi* untuk menyebut tafsir yang tercela atau tidak sesuai dengan kriteria atau *tafsīr bi al-ra'y al-maẓmūm*.

Definisi Ibn al-Qayyim di atas, mengindikasikan kata *al-ra'y* bersifat umum, sehingga ia masih memilahnya menjadi *al-ra'y* dalam artian positif dan *al-ra'y* dalam artian negatif. Definisi Ibn al-Qayyim ini mewakili definisi kelompok yang banyak disepakati para ulama *'ulūm al-Qur'an*.

²⁷ Yūsuf al-Qaradāwī, *Berinteraksi dengan*, hlm. 297.

²⁸ Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar Bin Al-Khattab: Studi Tentang Perubahan Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 65.

Implikasi dari definisi di atas menggiring segala disiplin keilmuan agama yang menjadikan *al-ra'y* sebagai metode *istinbāt*-nya mempunyai dua kemungkinan status, bisa tercela atau terpuji. 'Abd al-Wahhāb Khalaf, menyebut *al-ra'y* yang terpuji dengan *ijtihād*, karena merupakan usaha sungguh-sungguh dalam bentuk pemikiran akal untuk mengeluarkan hukum agama dari sumber-sumbernya.

Dari sinilah, seperti yang akan terlihat dalam bahasan mendatang, muncul perbedaan teoritis antara *ijtihād* yang bertumpu kepada dalil dengan *ijtihād* yang semata-mata bersandar kepada pertimbangan akal. Usaha seperti ini biasa disebut juga dengan *al-ijtihād bi al-ra'y*.²⁹ Bertujuan untuk melepaskan diri dari kontroversi seputar pemaknaan *al-ra'y* ini, penulis tetap menggunakan istilah *al-ra'y* dan tidak menggunakan kata rasio atau akal.

Keragaman *basic* keilmuan mufassir dalam *tafsīr bi al-ra'y* ataupun adanya kepentingan tertentu lebih dominan dalam menganalisis atau menjadi semangat dari sebuah usaha penafsiran dibanding faktor *asār*. Dua hal inilah yang kemudian mengakibatkan penafsiran *bi al-ra'y* terbagi ke dalam dua bagian; *Pertama*, *tafsīr bi al-ra'y al-mahmūd* atau disebut juga *tafsīr bi al-ra'y al-mamdūh* artinya penafsiran yang terpuji. Beberapa ulama mengatakan bahwa sebuah *tafsīr bi al-ra'y* dikatakan terpuji bila penafsiran itu seiring dengan maksud *syara'*, jauh dari faktor-faktor kebodohan dan kesesatan, berjalan di atas kaidah-kaidah Bahasa Arab dan berlandaskan konteks *uslūb*³⁰-nya dalam memahami teks-teks al-Qur'an.

²⁹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad 'Umar Bin Al-Khattab*, hlm. 66.

³⁰ Syihabuddin al-Qalyubi menyebut *'ilm al-uslūb* sama dengan stilistika. Menurutnya stilistika al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan al-Qur'an. Termasuk dalam kajian

Jika seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihadnya sendiri dan tidak keluar dari syarat-syarat yang telah ditetapkan, tafsirnya baru bisa dikategorikan terpuji.

Kedua, tafsir bi al-ra'y al-mazmūm artinya penafsiran yang tercela. Penafsiran ini terjadi bila seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an tanpa berlandaskan pada ilmu pengetahuan, tidak mempunyai pijakan keilmuan yang jelas dan tidak melandaskan penafsiran mereka pada kaidah-kaidah bahasa, syariat, terindikasi unsur kepentingan negatif dan memastikan begitu saja bahwa maksud dari firman Allah itu adalah demikian-demikian.³¹

Aspek-aspek yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah hal-hal tertentu dalam sebuah tafsir sehingga dikategorikan kedalam *tafsir bi al-ma'sūr* ataupun *tafsir bi al-ra'y*. Pembahasan mengenai Indikator ini meliputi metode penafsiran, sumber-sumber penafsiran, langkah-langkah penafsiran dan lain-lain. Misalnya, aspek-aspek *aṣar* dalam sebuah kitab tafsir adalah hal-hal tertentu dalam sebuah kitab tafsir sehingga sebuah tafsir disebut *tafsir bi al-ma'sūr*.

Seorang mufassir *bi al-ma'sūr* tidak akan banyak memberikan ruang gerak berfikir (*al-ra'y*) dalam penafsirannya, walaupun pada hakekatnya masih tetap ada ruang berfikirnya. Ruang berfikirnya—wilayah *al-ra'y*—terletak dalam usahanya mencari pemaknaan dengan mengaitkan (munasabah) antara satu teks al-Qur'an dengan teks al-Qur'an yang lainnya dan atau dengan sunnah, statemen sahabat,

ini adalah aspek fonologi, preferensi lafal dan kalimat dan deviasi. Lihat Syihabuddin al-Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 33.

³¹ M. Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-Ilmu*, hlm. 167.

pendapat *tābi'īn*, tidak lebih karena jika lebih namanya berubah menjadi *tafsīr bi al-ra'y*.

Aspek *al-ra'y* dalam sebuah kitab tafsir adalah hal-hal tertentu yang terdapat dalam kitab tafsir sehingga dikategorikan kitab *tafsīr bi al-ra'y*. Kecenderungan dan semangat menafsirkan seorang mufassir dalam *tafsīr bi al-ra'y* sangat mempengaruhi hasil dari sebuah penafsiran. Kecenderungan inilah, hemat penulis pada perkembangannya, yang akan memberi ruang dan membedakan antara *tafsīr bi al-ra'y al-mamdūh* dan *tafsīr bi al-ra'y al-maẓmūm*.

Mungkin akan terlihat ganjil jika—pada dasarnya—langkah-langkah *tafsīr bi al-ra'y*, tidak jauh berbeda dengan *tafsīr bi al-ma'sūr*. Letak kesamaannya terdapat pada pendasaran penafsiran pada *naṣṣ*. Letak perbedaannya terdapat pada kecenderungan analisis mufassir. Misalnya, seorang ahli bahasa akan berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan kemampuan bahasanya dalam menguak segi linguistik al-Qur'an, maka langkah *tafsīr bi al-ma'sūr* di atas, ia pratekkan dalam rangka melegitimasi kajian bahasanya, begitu juga seorang ilmuwan dengan kajian ilmiahnya, seorang ahli kesehatan dengan kajian kesehatannya dan seterusnya.

Kecenderungan mufassir dalam proses penafsiran, baik dikarenakan *basic* keilmuannya ataupun intensitas mayoritas bahasanya (baca: berpanjang lebar) ini mengakibatkan sebuah *tafsīr bi al-ra'y* mempunyai *laun* atau corak tertentu. Misalnya, bahasan mufassir pada bidang bahasa dan tata Bahasa Arab al-Qur'an misalnya, mengakibatkan produk tafsirnya bercorak bahasa, sehingga disebut

tafsir lugawī,³² pada bidang ilmiah bercorak ilmiah sehingga disebut *tafsir 'ilmi*, pada bidang filsafat bercorak *falsafī* disebut *tafsir falsafī*, pada bidang fikih bercorak *fiqhī* disebut *tafsir fiqhī* dan lainnya.

Abū Hayyān al-Andalusī (selanjutnya disebut Abū Ḥayyān) dengan kitab tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīṭ* muncul pada abad pertengahan. Abad pertengahan—meminjam pemetaan metodologi penafsiran Abdul Mustaqim—adalah abad perkembangan yang signifikan bagi tafsir dan mufasirnya. Di mana pada abad ini, kebijakan daulah Bani Abbasiyyah dalam kajian keilmuan menjadi embrio bagi persinggungan berbagai disiplin ilmu.

Beberapa kebijakan tersebut adalah gerakan penerjemahan khazanah keilmuan asing ke dalam Bahasa Arab, dibukanya forum diskusi ilmiah terbuka yang dihadiri para ilmuwan dengan *basic* keilmuan yang berbeda. Persinggungan berbagai disiplin ilmu ini tidak jarang menimbulkan sikap saling mendiskreditkan. Terutama munculnya usaha politisasi akibat dari upaya-upaya para ilmuwan dalam mencari dukungan masyarakat maupun pemerintah dengan dalih-dalih sepihak untuk kepentingan kelompok atau individu dengan dasar justifikasi al-Qur'an.³³

Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ adalah satu produk tafsir yang luput dari pengamatan Ignaz Goldziher,³⁴ padahal kitab ini termasuk kitab tafsir yang tidak bisa dianggap remeh. Satu alasannya adalah, karena pemikiran-pemikiran Abū

³² Diiringi dengan mulainya kodifikasi ilmu Metodologi Gramatika Arab (*naḥwu*). Lihat Abdul Mustaqim, *Madzāhibut Tafsir*, hlm., hlm. 82-87.

³³ *Ibid.*, hlm. 68-69.

³⁴ Dalam bukunya *Mazhab Tafsir*. J. J. G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Quran Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 9.

Ḥayyān di sini banyak mengkritisi al-Zamakhshārī dalam tafsirnya *al-Kasysyāf* dan Ibn ‘Āṭīyyah dalam kitab tafsirnya *al-Muharrar al-Wajīz*.³⁵

Padahal, kitab tafsir *al-Kasysyāf* diklasifikasikan ke dalam kitab *tafsīr bi al-ra’y* beraliran mu’tazilah yang diakui oleh *ahl al-sunnah* masa itu. Para ulama tafsir klasik mengklasifikasikan *al-Kasysyāf* ke dalam *tafsīr bi al-ra’y al-mahmūd*.³⁶ *Ahl al-sunnah* mengistimewakan al-Zamakhshārī dengan tafsirnya walaupun bertentangan dengan aqidah mereka, terbukti dengan diberikannya gelar *imām al-dunyā*, setingkat Doktor Universales di Eropa kepada al-Zamakhshārī.³⁷

Sebelum melangkah jauh ke dalam, perlu diketahui dan perlu penulis jadikan pijakan sebelum meneliti kitab tafsir ini adalah adanya beberapa klaim; *pertama*, klaim bahwa kitab tafsir ini adalah satu di antara kitab *tafsīr bi al-ra’y* yang terkenal dan termasuk ke dalam kriteria *tafsīr bi al-ra’y al-mamdūh* atau *tafsīr bi al-ra’y* yang sesuai dengan kriteria para ulama *‘ulūm al-Qur’ān*.³⁸ *Kedua*, klaim akan nuansa *nahwu* yang berlebihan dalam kitab tafsir ini. Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān diantara para ulama *‘ulūm al-Qur’ān* yang menyebut kecenderungan kitab ini lebih kepada kitab *nahwu* daripada kitab tafsir sendiri.³⁹

Berangkat dari sini, tentunya menarik mengkaji sebuah kitab *tafsīr bi al-ra’y* yang diakui oleh para ulama *‘ulūm al-Qur’ān* pada satu masa ketika *tafsīr bi al-*

³⁵ Adalah seorang hakim Andalusia (Spanyol) yang terkenal, seorang ahli fiqh besar, menguasai ilmu hadits, tafsir, bahasa dan sastra, seorang pendukung mazhab Maliki. Ia menulis sebuah kitab tafsir “*al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*”. Ibn ‘Āṭīyah sangat memperhatikan bukti-bukti sastra dan Nahwu. Lihat dalam Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu al-Qur’an*, hlm. 503-504.

³⁶ M. ‘Alī Al-Ṣābūnī, *Pengantar Ilmu-Ilmu*, hlm. 167.

³⁷ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, hlm. 149-150.

³⁸ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu al-Qur’an*, hlm. 55-56.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 503-504.

ra'y justru di perdebatkan. Selain itu, untuk mengetahui aspek-aspek *al-ra'y* dan implikasinya terhadap penafsiran, khususnya dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*.

Pada perkembangannya, diharapkan dapat diketahui bagaimana berbagai bentuk *al-ra'y* dalam setiap kitab dan setiap fase-fase perkembangan tafsir, yang tentunya mempunyai ciri khas masing-masing. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah melihat aktifitas umat Islam dalam mengkaji al-Qur'an secara mendalam, mengukur tingkat intensitas hubungan antara teks dan mufassir dan membaca dialektika antara teks dan konteks yang melatari para mufassir.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana corak penafsiran *bi al-ra'y* Abū Ḥayyān dalam Kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*?
2. Bagaimana implikasi *tafsīr bi al-ra'y* Abū Ḥayyān terhadap penafsiran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui corak, metode dan langkah-langkah penafsiran Abū Ḥayyān dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*.
2. Mengetahui implikasi aspek-aspek *tafsīr bi al-ra'y* Abū Ḥayyān terhadap hasil penafsiran.

Kegunaan:

1. Diharapkan dapat menguak satu model penafsiran dengan *al-ra'y* pada ruang dan waktu tertentu.

2. Diharapkan mampu menambah sumbangan pemikiran terhadap dunia penelitian tafsir khususnya mengenai kitab tafsir.

D. Telaah Pustaka

Pra-penelitian terhadap beberapa literatur yang membahas seputar kajian ini memunculkan dua poin kajian penting yang dapat ditarik sebagai kunci besar dalam rangka mengupas aplikasi metodologis dalam kitab tafsir ini. Dua poin tersebut adalah kajian sekitar *tafsir bi al-ra'y* dan kajian terhadap kitab *Tafsir al-Bahr al-Muḥīt*.

Al-Žahabī dalam tafsir menyebutkan bahwa Kitab *Tafsir al-Bahr al-Muḥīt* merupakan diantara kitab-kitab *tafsir bi al-ra'y* yang diperbolehkan.⁴⁰ Ulasan al-Žahabī tentang kitab tafsir ini terbatas seputar pengarang kitab tafsir ini dan definisi kitab tafsir ini secara global dan tidak membahas secara komprehensif mengenai aspek-aspek *al-ra'y* dalam Kitab *Tafsir al-Bahr al-Muḥīt*.

Manna' Khalīl al-Qaṭṭān dalam *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*-nya memaparkan bahwa *tafsir bi al-ra'y* ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya, penafsir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbāt*) yang didasarkan pada *al-ra'y* semata. al-Qaṭṭān tidak mengkategorikan sebuah tafsir yang sesuai dengan ruh syariat dan didasarkan pada *naṣṣ* ke dalam wilayah ini.⁴¹ Al-Qaṭṭān tidak menyinggung mengenai aspek-aspek *al-ra'y* dalam kitab tafsir ini.

⁴⁰ M. Hussain al-Žahabī, *al-Tafsir Wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 286.

⁴¹ Bandingkan dengan pembagian *tafsir bi al-ra'yi* ke *tafsir bi al-ra'yi mahmūd* (terpuji) dan *tafsir bi al-ra'yi al-maẓmūm* (tercela). Lihat M. 'Alī Al-Šabūnī, *Pengantar Ilmu*, hlm. 167.

M. Ali Al-Ṣābūnī dalam *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran* memaparkan secara singkat biografis Abū Ḥayyān dan sekilas mengenai kitab tafsir ini. Pembahasan mengenai aspek-aspek *al-ra'y* dalam kitab tafsir ini belum dapat ditemukan.

M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Ilmu-Ilmu Al-Quran; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Quran*, menjelaskan fase-fase yang harus dilalui seorang mufassir agar *tafsir bi al-ra'y* terlepas dari kesalahan dalam menafsirkan. Buku ini tidak membahas aspek-aspek *al-ra'y* dalam kitab tafsir ini.

Aisyah Abdurrahman yang lebih dikenal dengan sebutan Bintusy-Syāṭi' dalam *Tafsir Bintusy-Syāṭi'*-nya, pada praktek pelaksanaan penulisan tafsirnya banyak mengutip pendapat ulama-ulama klasik dalam menjelaskan makna-makna dari berbagai kata-kata dalam al-Qur'an. Abū Ḥayyān merupakan salah satu ulama tersebut, disamping beberapa ulama tafsir klasik lainnya seperti, al-Zamakhsharī, al-Nisābūrī, Muḥammad 'Abduh, Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Ibn al-Qayyim al-Jawzī.⁴²

Bint al-Syāṭi' hanya melakukan kutipan-kutipan kecil seputar pemakaian kata-kata dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan, sedang pembahasan mengenai aspek-aspek *al-ra'y* sangat tidak mungkin didapatkan di dalamnya. Penulis akan melihat sejauh mana pengaruh dari penafsiran Abū Ḥayyān dalam Kitab *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīt* terhadap produk tafsir kontemporer.

Nashruddin Baidan dalam *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam Al-Quran*, adalah sebuah pendekatan interpretasi al-Qur'an dengan menggunakan rasio sebagai metode utama. Model penafsiran semacam ini

⁴² Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi'*, terj. Mudzakir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 54-56, dan dalam banyak halaman lainnya.

memberi kemungkinan yang luas untuk memperoleh pemahaman yang baru atas ayat-ayat al-Qur'an dengan perkembangan zaman.

Nashruddin Baidan menyadari pendekatan semacam ini sangat rentan dengan kelemahan jika tidak diiringi pengetahuan akan tafsir klasik yang ada dan kekuatan penalaran yang betul-betul matang dan mendalam. Langkah-langkah *tafsir bi al-ra'y* yang ditempuh Nashruddin Baidan dalam buku ini adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait, dicarikan realitas-realitas yang ada baik masa pra-Islam masa Rasulullah SAW. melalui sunnah-sunnah maupun masa sekarang dengan mempertimbangkan segi-segi fikih dan ushul fikih.⁴³ Buku ini memang tidak membahas sekitar Abū Hayyān dan kitab tafsir ini akan tetapi bahasan dalam buku ini memberikan inspirasi dan acuan kepada penulis untuk melihat seberapa jauh implikasi yang mungkin timbul dari sebuah metode penafsiran *bi al-ra'y*, khususnya terhadap Abū Hayyān.

Berbagai informasi yang telah dipaparkan diatas, akan penulis jadikan pijakan dalam meneliti kitab tafsir ini. Penulis akan meneliti aspek-aspek *al-ra'y* dalam Kitab *Tafsir al-Bahr al-Muḥīṭ* dan seberapa jauh pengaruh aspek-aspek *al-ra'y* yang dijadikan analisis oleh Abū Hayyān terhadap penafsiran al-Qur'an.

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

⁴³ Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam al-Qur'an Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 94-132.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang terfokus pada penelusuran dan penelaahan literatur serta bahan-bahan kepustakaan lainnya.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosio-historis adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya hasil interaksi si pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya.⁴⁴ Jadi, penafsiran Abū Ḥayyān merupakan hasil interaksi kepada lingkungannya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mencari data-data yang berhubungan dengan pembahasan tersebut. Data tersebut bisa berbentuk buku-buku, artikel, ensiklopedi, laporan penelitian (skripsi) dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi:

Sumber data primer yaitu kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* karya Muḥammad bin Yūsuf yang lebih terkenal dengan Abū Ḥayyān. Sedang sumber data sekundernya adalah literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Metode Pengolahan Data

Data yang terkumpul kemudian data tersebut dikumpulkan secara sistematis sebagaimana adanya.⁴⁵ Selanjutnya, mengolah dengan metode deskriptif-

⁴⁴ Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), hlm. 105.

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 63.

analitis,⁴⁶ dan bersifat kualitatif,⁴⁷ yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan. Data yang telah terkumpul secara sistematis dan disertai penjelasan-penjelasan akan dianalisis secara kritis dan dilihat aspek-aspek *al-ra'y* dalam *Tafsir al-Bahr al-Muḥīt*.

Dalam rangka mencari aspek-aspek *al-ra'y* dalam *Tafsir al-Bahr al-Muḥīt* sebagai corak (*laun*)⁴⁸, dimana akan dibahas dari sisi penafsiran Abū Hayyān dan model penafsiran *bi al-ra'yi*-nya dalam kitab ini dan selanjutnya menyimpulkan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara deduktif, yaitu pengambilan kesimpulan khusus dari hal-hal yang bersifat umum ada juga menggunakan induktif yaitu pengambilan kesimpulan yang bertitik-tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum.⁴⁹

Selanjutnya, agar dalam pembahasan ini lebih luas akan digunakan referensi-referensi lain yang membahas terkait dengan aspek-aspek *al-ra'y* baik berbentuk teori, wacana maupun aplikasi sebagai penguat dan pembanding.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dimulai pada bab I, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, kegunaan penelitian, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sifat

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 139.

⁴⁷ Terkait dengan sekitar sifat penelitian kualitatif lebih lengkapnya dapat di lihat pada Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 43-44.

⁴⁸ Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976). Hlm. 18.

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 61.

penelitian, bahan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa data dan selanjutnya bab ini ditutup dengan sub bab sistematika pembahasan.

Untuk memberikan penjelasan awal dalam mengkaji aspek-aspek *al-ra'y* dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* ini dalam bab II akan dideskripsikan tentang historisitas *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, yaitu mengenai biografi Abū Ḥayyān al-Andalusī, setting sosialnya dan situasi yang melingkupinya, dimana akan dipaparkan di awalnya mengenai kondisi Islam dan perkembangannya di Andalus, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan seputar ruang lingkup Abū Ḥayyān. Karakteristik *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* juga dipaparkan di bab ini, dimana akan dibahas sekitar penyusunan Kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* dan referensi keilmuan dan sikap Abū Ḥayyān terhadap beberapa penafsiran.

Pada bab III, kajian diarahkan pada wacana *al-ra'y* dari masa ke masa dalam sejarah kajian keilmuan Islam. Di sini dibahas mengenai sejarah pertumbuhan ilmu agama dan akar munculnya *al-ra'y*, *al-ra'y* dalam kajian ilmu fikih, hubungan antara fikih, ijtihad dan *al-ra'y*, dimana akan penulis paparkan eksistensi ijtihad pada masa Rasulullah SAW., masa sahabat, ijtihad sahabat pasca meninggalnya Rasulullah SAW., selanjutnya adalah membicarakan masalah perdebatan antara *Ahl al-Hadīs* dan *Ahl al-Ra'y* dalam ilmu fikih. Penelusuran akan dilanjutkan di wilayah ilmu kalam, pembahasan diawali dengan pembicaraan mengenai embrio munculnya *al-ra'y* dalam aliran-aliran ilmu kalam dan *al-ra'y* dalam kajian ilmu kalam, selanjutnya *al-ra'y* dalam kajian *ulūm al-Qur'ān*, yang pembahasannya meliputi; pengertian '*ulūm al-Qur'ān*, *al-ra'y* dan *al-naṣṣ* dalam penafsiran al-Qur'an. Pembahasan ini ditutup dengan bahasan tumpang tindihnya definisi *tafsīr bi al-ma'sūr* dan *tafsīr bi al-ra'y*

Bab IV adalah wilayah analisis, yang akan membahas metodologi penafsiran Abū Ḥayyān al-Andalusī, yang meliputi pembahasan mengenai metodologi penafsiran Abū Ḥayyān dalam Kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, dari segi sistematika penyajian, manhaj penafsiran, pendekatan dalam penafsiran Abū Ḥayyān, perangkat-perangkat penafsiran Abū Ḥayyān dan langkah-langkah penafsiran Abū Ḥayyān. Selanjutnya membahas implikasi metode penafsiran bercorak bahasa Abū Ḥayyān. Dilanjutkan dengan kritik terhadap model metodologi penafsiran corak bahasa dan uraian singkat mengenai Signifikansi Bahasa Arab dalam kajian agama.

Jalan panjang kajian terhadap kitab ini diakhiri di bab V sebagai bab penutup dimana akan memuat beberapa hal penting yaitu kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Corak penafsiran *bi al-ra'y* Abū Ḥayyān meliputi pembahasan mengenai metodologi, perangkat dan langkah-langkah penafsiran Abū Ḥayyān. Pembahasan tentang metodologi penafsiran ini meliputi; sistematika penyajian dimana mendasarkan pada susunan urutan surat dan ayat al-Qur'an dalam *muṣḥaf 'uṣmānī* atau sering disebut *tartīb muṣḥafī*. Penafsirannya ber-*manhaj*-kan *taḥlīlī* (analitis). Perangkat penafsiran Abū Ḥayyān terbagi menjadi dua, perangkat primer penafsiran yang meliputi ilmu bahasa dengan cabangnya *nahwu* (*al-ṣarf* dan *al-i'rāb*) *al-aṣar* dan ilmu qira'at dan perangkat sekunder penafsiran, seperti *fikih*, *uṣūl fikih*, ilmu kesehatan, *'ilm al-hay'ah*, kitab suci agama lain seperti Taurat, Injil, Zabur, kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* dan lain sebagainya. Langkah-langkah penafsiran Abū Ḥayyān adalah: membahas kata-perkata dari segi bahasa dan hukum-hukum *nahwu* sebelum membahasnya dalam kalimat sempurna (*al-tarkīb*), mencocokkan satu kata atau kalimat yang mengandung dua makna atau lebih dengan membandingkannya ke beberapa kalimat baik berupa ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi SAW., *aqwāl* sahabat dan *tābi'in*, syair Arab, melakukan eksplorasi dan kritik terhadap kaidah-kaidah *nahwu*, mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi SAW., *aqwāl* sahabat dan *tābi'in*, syair Arab dengan tujuan mencari sisi pemaknaan, membahas aspek *asbāb al-nuzūl*, menjelaskan tentang tempat

turunnya ayat, *makkiyyah* ataupun *madaniyyah*-nya, melakukan *nasakh* terhadap ayat-ayat dan mencari titik-titik *munāsabah*-nya, menjelaskan sisi-sisi qira'at dan bentuk-bentuknya dan menguatkan segi *nahwu* dari qira'at, membahas segi keindahan ayat dengan perangkat ilmu *balāḡah*-nya, membahas segi lain melihat dengan konteks pembicaraan ayat seperti fikih, kesehatan, astronomi dan mengutip pendapat-pendapat tokoh-tokoh ahli waktu itu, seperti Ibn Sina dan Aristoteles. Abū Ḥayyān banyak membahas sisi-sisi *nahwu* dari satu lafaz sebagai karakteristik penafsirannya dan segi kaidah bahasa dari sebuah qira'at.

2. Implikasi *al-ra'y* yang bercorakkan *nahwu* ini dilatarbelakangi oleh perdebatan antara dua pendapat; *Pertama*, pendapat bahwa kaidah-kaidah *nahwu* dapat merubah qira'at walaupun qira'at tersebut pada tingkatan mutawatir; *Kedua*, pendapat bahwa ilmu *nahwu* tidak bertentangan dengan qira'at al-Qur'an. Dua perdebatan tersebut melatarbelakangi motivasi Abū Ḥayyān dalam tafsirnya ini. Langkah penafsiran *bi al-ra'y* perspektif kaidah bahasa semacam ini rentan mengakibatkan perubahan dan pergeseran makna dari makna yang sebenarnya sehingga juga rentan disusupi unsur kepentingan tertentu oleh karena aspek individualitas mufassir dan berpengaruh terhadap kualitas dari sebuah produk penafsiran *mamdūh* atau *maẓmūn*. Setidak-tidaknya terdapat dua motivasi Abū Ḥayyān menggunakan *nahwu* sebagai kajian mayoritas tafsirnya; *Pertama*, untuk mencari sisi pemaknaan dari perubahan bentuk lafaz yang ditafsirkan; *Kedua*, memperkuat kaidah kebahasaan dari qira'at yang ditentang oleh al-Zamakhsharī dan Ibn 'Aṭiyyah.

B. Saran-Saran

Penulis yakin bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi pengkaji selanjutnya agar melakukan pengkajian pada beberapa bagian berikut:

1. Meneliti seberapa jauh keterkaitan dan pengaruh antara kaidah bahasa dengan qira'at al-Qur'an.
2. Meneliti lebih dalam fungsi kaidah bahasa sebagai sebuah usaha penafsiran dan implikasinya.
3. Mengkaji secara komprehensif sisi aliran-aliran *nahwu* dan sejauh mana para mufassir menggunakannya sebagai pisau kritik terhadap qira'at.

Demikian kesimpulan dan saran-saran dari kami. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat kepada para pembaca sekalian.

Wa Allāh A'lam bi al-Ṣawāb.[]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid I. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abdullah, Amin. dkk. *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*. Yogyakarta: Pan. Dies IAIN Suka ke-50 tahun 2001 dan Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Abdurrahman, Aisyah. *Tafsir Bintusy-Syathi'*. Terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996.
- Ahmed, Akbar S. *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand Hingga Stornoway*. Terj. Pangestuningsih. Bandung: Mizan, 1997.
- Akaha, Abdulh Zulfidar. *Al-Quran dan Qira'at*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- al-'Alq, Khālid 'Abd al-Rahmān. *Usūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*. Beirut: Dār al-Nafa'is, 1994.
- Amanah, St. *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: asy-Syifa', 1993.
- 'Amrū, Abū dan 'Usmān bin Sa'id al-Dānī. *al-Taisīr fī al-Qirā'āt al-Sab'*. Istanbul: al-Daulah, 1930.
- Anwar, Moch. *Ilmu Sharaf Terjemahan Matan Kailani dan Nazham al-Maqsud Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Asmuni, Abd al-Aziz. *Kaidah Qira'at Tujuh*. Jakarta: Darul Ulum Press, 1996.
- al-Asqalānī, Ibn Hajar. *Terjemah Bulugh al-Maram*. Terj. Muh. Syarif Sukandi. Bandung: al-Ma'rif, 1991.
- al-Aththar, Dawud. *Perspektif Baru Ilmu al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir bi al-Ra'yi. Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam al-Quran Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- al-Bukhary. *Shahih al-Bukhary*. Semarang : Toha Putra, t.t.
- Charisma, Moh. Chadziq. *Tiga Aspek Kemu'jizatan al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Chirzin, Muhammad. *al-Quran dan Ulumul Quran*. Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998.

- _____. *Jihad dalam Al-Quran: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Dayf, Syauqi. *al-Madāris al-Nahwiyyah*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1976.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang : CV. Alwah, 1993.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976.
- al-Galāyaynī, Muṣṭafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah: Mausū'ah fī Šalāsi Ajzā'*. Juz I. Beirut: al-Maktabah al-'Ašriyyah, 1987.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*. Terj. M. Alaika Salamullah dkk. Yogyakarta: eLSAQ, 2003.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Haikal, Aḥmad. *al-Adab al-Andalus min al-Fath ilā suqūṭ al-Khilāfah*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1985.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hamzah, Muchotob. *Studi al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Haryono, M. Yudhie R. *Bahasa Politik al-Qur'an*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Hisyam, Abd al-Malik Ibn. *al-Sirah al-Nabawiyah*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalibī, 1955.
- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. Terj. Irfan Abu Bakar. Bandung: Mizan, 2004.
- Hornbay, A.S. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. t.k.: Oxford University Press, 1963.
- <http://www.smakbo.com>
- al-Husain, Abū Muḥammad. *Tafsīr al-Bagāwī Ma'ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992.

- Ismad, Sya'ban Muhammad. *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. Semarang: Dina Utama, 1993.
- Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Quran Modern*. Terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1997.
- al-Jarim, Ali dan Musthafa Usman. *al-Balāḡat al-Wāḍiḥah*. Terj. Mujiyo Nurkholis, dkk. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.
- al-Khatīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Khuḍārī, Muḥammad. *Uṣūl Fiqh*. Kairo: Maṭba'ah al-Istiḳāmah, 1938.
- al-Khully, Amin. *Metode Tafsir Sastra*. Terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- al-Maliki, Muhammad bin Alawi. *Mutiara Pokok Ilmu Hadis*. Terj. Badruddin. Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Ma'lūf, Luwis. *al-Munjid fī al-Luḡah wa al-A'lām*. Beirut: Dār el-Masyriq, 1986.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Quran Kontemporer*. Terj. Moh. Maghfur Wachid. Bangil: al-'Izzah, 1997.
- Mukarram, 'Abd al-Sālim. *al-Qur'ān al-Karīm wa āsaruh fī al-Dirāsāt al-Nahwiyyah*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1965.
- Mudzhar, Atho. *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.
- Marzuki, Kamaluddin. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun pustaka, 2003.
- al-Najdi, Abū 'Abd Allāh Muḥammad 'Alī Maḥmūd. *al-Qawl al-Mukhtaṣār al-Mubīn fī Manāḥij al-Mufasssirin*. t.k., t.p., t.t.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada, 1995.

- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Ningrat, Kuncoro. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Nuruddin, Amiur. *Ijtihad Umar Bin Al-Khattab: Studi Tentang Perubahan Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- al-Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, hlm. 33.
- al-Qaradawī, Yūsuf. *Berinteraksi Dengan al-Quran*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, 1973.
- _____. *Studi ilmu-ilmu al-Quran*. Terj. Mudzakir AS. Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1994.
- Qamḥāwī, Muḥammad al-Sādiq. *al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān wa ma'ah Risālah fī Fadā'il al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2003.
- al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H.
- al-Rāzī, Muḥammad Ibn Abi Bakr. *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973.
- Rusyd, Ibn. *Bidāyat al-Mujtahid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: 'Alā al-Kutūb, 1985.
- _____. *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Terj. Saiful Islam Jamaluddin. Surabaya: al-Ikhlās, 1983.
- Ash-Shidieqy, T. M. Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- _____. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Soroush, Abdul Karim. *Evolusi dan Devolusi Pengetahuan Keagamaan dalam Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Terj. Bahrul Ulum dkk. Jakarta: Paramadina, 2001.

- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān. *Bugyat al-Wu’āh fī Ṭabaqāt al-Lugawīyyīn Wa al-Nukhāt*. t.k., Dār al-Fikr, 1979.
- al-Suyūṭī. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Syirbāsī, Aḥmad, *Qīṣās al-Tafsīr*. Mesir: Dār al-Qalām, 1962.
- _____. *Sejarah Tafsir al-Qur’an*. Terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Mu’jizat al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2001.
- _____. *“Membumikan” Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Syuhbah, Muḥammad bin Muḥammad Abū. *al-Isrā’īliyyāt wa al-Mawḍū’āt fī Kutub al-Tafsīr*. Kairo: Maktab al-Sunnah, 1408 H/ 1988 M.
- al-Ṭahhān, Maḥmūd. *Taisīr Mustalah al-Hadīṣ*. t.k.: t.p., 1991.
- Urvoy, Dominique. *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd*. Surabaya, Risalah Gusti, 2000.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Wahid, Abdurrahman dkk. *Leksikon Islam*. Jakarta: Pustaka Perkasa, 1988.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Yusuf, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2004.
- Yūsuf, Muḥammad bin, *Tafsīr al-Baḥr Muḥīt*. Juz I. Beirut: Dār al-‘Ilmiyyah, 1993.
- _____. *Tafsīr al-Baḥr Muḥīt*. Juz II. Beirut: Dār al-‘Ilmiyyah, 1993.
- _____. *Tafsīr al-Baḥr Muḥīt*. Juz IV. Beirut: Dār al-‘Ilmiyyah, 1993.
- _____. *Tafsīr al-Baḥr Muḥīt*. Juz VIII. Beirut: Dār al-‘Ilmiyyah, 1993.
- al-Zahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dār al-Fikr, 1976.
- _____. *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Quran*. Terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Hermeneutika Inklusif*. Terj. Muhammad Mansur dan Khoiron Nahdliyin, Jakarta: ICIP, 2004.

al-Zarkasyī, Khair al-Dīn. *al-A'lam; Qāmūs Tarājīm li Asyhur al-Rijāl wa al-Nisā' min al-'Arab wa al-Mustagribin wa al-Mustasyriqin*. Juz I. Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn, 1989.

Zuhri, Muh. *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Andik Setiyawan
Tempat,Tanggal Lahir: Madiun, 23 Juni 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Rumah : Kerjo Mojorejo Kebonsari Madiun Jawa Timur 63173
Alamat Yogyakarta : Jl. Tutul No. 20 Papringan Catur Tuggal Depok Sleman
Yogyakarta 55281

RIWAYAT PENDIDIKAN

1987-1993 : SDN I Mojorejo
1994-1999 : PM. Darussalam Ponorogo Jawa Timur Indonesia
2001-Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis

PENGALAMAN ORGANISASI

2001 : Ketua Panitia Talk Show se-Kabupaten dan Kotamadya
Madiun
2002-2003 : Ketua IMMY (Ikatan Mahasiswa Madiun Yogyakarta)
2002-2003 : Pengurus Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga
(Kordiska)
2003-2004 : Ketua Bidang PTKM HMI Kom. Fak. Ushuluddin.
2003-2004 : Sekretaris PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Rayon
UIN Sunan Kalijaga
2005-2007 : Direktur PAMS (Pendidikan Anak Masjid Syuhada)
Yogyakarta

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Agustus 2006

Andik Setiyawan
01530732